

# Makna Semasiologis Pada Masyarakat Klopoduwur Desa Klopoduwur Kabupaten Blora

Indah Arvianti  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

## *Abstract*

*In producing a language, someone uses many ways to express his/her feelings, such as metaphors which full of artistic values. To understand those expressions, we have to compare the tenor and vehicle to get the similar meaning between them, so we can grab the implicit meaning. Samin community in Klopoduwur village expresses metaphor in daily conversation influenced by the their culture. Most of the metaphors have semasiologic meaning, that is the same expression represented in many concepts. To find out the implicit meaning, we have to analyze either tenor or vehicle related with the culture.*

**Key words** : *semasiologic meaning, metaphor, tenor, vehicle, culture*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya. Ketika kita berinteraksi atau berpartisipasi dalam suatu masyarakat, kita menggunakan bahasa yang dituangkan dalam ujaran yang menunjukkan makna. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis, kita harus memahami makna yang diujarkan maupun ditulis oleh seseorang. Penelitian tentang makna pada abad ke XX telah diawali Saussure dengan teori *signifiant* dan

*signifienny*. Tokoh lain yaitu Malinowski dan Firth mengulas makna yang dikaitkan dengan konteks situasi penggunaan bahasa. Sapir juga memaparkan bahwa makna sebagai salah satu bahasan dalam bahasa berpotensi untuk mengalami pergeseran. Salah satu kajian pergeseran makna adalah metafora. Metafora merupakan pergeseran makna awal menjadi suatu makna baru berdasarkan konteks dimana metafora tersebut digunakan. Munculnya metafora dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat setempat. Karena merupakan budaya,

biasanya metafora yang muncul juga merupakan kekhasan istilah atau dialek yang hanya ada di lingkungan masyarakat tersebut yang dapat dijadikan pembeda istilah dengan komunitas lain.

## 1.2. Ruang Lingkup

Penelitian mengenai metafora pada masyarakat Klopoduwur ini menitikberatkan kajian yang mencakup budaya dan kekhasan istilah dalam suatu masyarakat. Metafora adalah bagian dari bahasa, sementara bahasa sendiri merupakan produk budaya. Ketika melakukan penelitian mengenai metafora, perlu dikaji juga latar belakang budaya yang melingkupi munculnya istilah tersebut. Metafora juga merupakan cerminan kekhasan istilah sehingga merupakan istilah pembeda dengan komunitas bahasa yang lain. Karena mencakup hal tersebut, maka ruang lingkup pembahasan akan difokuskan pada kajian budaya, dialektologi, serta metafora.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Budaya

Tuturan sebagai salah satu representasi bahasa merupakan salah satu kajian budayanya dengan penutur sebagai anggota dari suatu komunitas. Dimensi

tuturan hanya dapat ditangkap dengan mempelajari apa yang dilakukan penutur terhadap bahasanya, dengan cara menghubungkan kata dan gesture sesuai konteks dimana tanda tersebut dihasilkan yang menunjukkan bahwa tuturan dapat menghasilkan tindak sosial.

Budaya adalah sesuatu yang dipelajari, ditransfer, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi, melalui tindakan manusia dengan interaksi linguistik (Duranty, 1997 : 24). Hal ini menjawab pertanyaan mengapa seseorang yang dilahirkan dari suatu komunitas tertentu akan menerapkan budaya dimana dia dibesarkan. Budaya bukanlah bawaan lahir, namun diperoleh dengan cara pengamatan, meniru, dan mencoba. Menurut Duranty ( 1997, 27 - 46 ) budaya merupakan pengetahuan dimana masyarakat memiliki pola pikir , cara memahami dunia, membuat inferens dan ramalan yang sama antar masyarakat tersebut. Budaya juga merupakan alat komunikasi sebagai suatu sistem tanda yang berhubungan dengan teori semiotik. Budaya merupakan perwujudan dunia yang direpresentasikan dalam cerita, mitos, peribahasa, produk-produk yang artistik, dan performasi. Produk-produk budaya seperti mitos, upacara ritual, dan

klasifikasi alam dan dunia sosial merupakan contoh kemampuan manusia untuk menghubungkan simbol-simbol antar individu, kelompok, atau etnis. Selain itu budaya merupakan suatu sistem mediasi dimana antara manusia dengan lingkungan dihubungkan oleh suatu alat atau media. Budaya juga merupakan sistem partisipasi karena ketika hidup dalam suatu masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, maka dikatakan bahwa ia mampu berpartisipasi dalam suatu interaksi.

Edward Sapir ( 1884-1939 ) adalah seorang antropolog Yahudi Jerman yang mengemukakan adanya relativitas bahasa yaitu hubungan antara bahasa dan kebudayaan, sehingga bahasa sukar dilepaskan dari budayanya. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kebutuhan bangsa Eskimo yang memiliki berbagai macam kosakata untuk mengungkapkan kata salju yang selalu akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan bangsa yang tidak mengenal salju sehingga hanya ada satu kosakata untuk mengungkapkan kata tersebut ( Samsuri, 1988 : 56 ). Sehingga kosakata dari suatu bangsa atau masyarakat terbentuk karena budaya masyarakat tersebut. Dalam bahasa Indonesia yang kehidupannya sangat dekat dengan pertanian

akan terdapat banyak kosakata untuk mengungkapkan 'rice' yaitu padi, beras, gabah, menir, atau nasi yang merupakan hal yang akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini juga terjadi pada dialek, dimana bahasa yang tercipta merupakan cerminan budaya masyarakat setempat. Seperti adanya istilah gaplek sebagai makanan yang diolah dari umbi ketela pohon atau singkong yang kemudian dikupas dan dikeringkan. Gaplek yang telah kering kemudian bisa ditumbuk sebagai tepung tapioka yang bisa dibuat bermacam-macam kue. Tepung tapioka dari gaplek selanjutnya bisa dibuat menjadi nasi tiwul yang gurih. Nasi tiwul sangat populer di masyarakat yang hidup di Pegunungan Kidul yang memanjang dari Gunung Kidul di Yogyakarta sampai kawasan kabupaten Pacitan

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Gaplek>). Dari istilah ini maka timbul metafora kosakata baru yaitu 'nggapleki' yang biasanya ditujukan bagi orang yang berasal dari desa dan udik sebagai cerminan stereotype masyarakat desa sebagai mana gaplek itu berasal. Begitu juga metafora kata 'asem' yang juga timbul dari kehidupan masyarakat Jawa yang banyak ditumbuhi pohon asam. Sehingga ketika kita merasa dikecewakan

oleh sesuatu hal maka kita akan mengujarkan ‘asem’ yang menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan (sama seperti rasa buah asam yang masam). Contoh di atas menunjukkan bahwa penciptaan suatu bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat penggunanya.

Menurut Jacobson, (Duranty, 1997 : 20) bahasa yang digunakan (*speech event*) memiliki fungsi dalam membangun pesan dan interpretasi. *Speech event* ini dirangkum oleh Hymes menjadi istilah SPEAKING. *Speech event* dan *speech act* bagi Hymes merupakan perangkat partisipasi sebagai cara untuk mengetahui komunitas bahasa seseorang dan bagaimana cara mereka membentuk suatu komunitas. Seseorang memiliki kemampuan dalam beraktifitas sosial di suatu komunitas bahasa termasuk kemampuan linguistik dan kemampuannya menjadi bagian dari suatu komunitas bahasa itu. Jika seseorang memiliki bahasa yang sama namun berbeda komunitas, maka dikatakan bahwa keduanya berada pada komunitas bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah komunitas bahasa Jawa kraton (Solo dan Yogyakarta) dan komunitas bahasa Jawa pesisir yang memiliki komunitas bahasa yang berbeda. Keduanya menggunakan bahasa Jawa yang sama

namun berbeda penerapannya pada situasi sosial. Masyarakat bahasa Jawa kraton menggunakan bahasa ngoko jika itu mengacu pada dirinya sendiri. Misalnya ketika ia berkomunikasi dengan orang lain, maka tuturannya adalah ‘Tenggo sekedhap nggih kula badhe *adus*. Mangga panjenengan *pinarak* rumiyin’. Dalam hal ini penutur menggunakan bahasa ngoko untuk dirinya sendiri (*adus*), dan menggunakan bahasa krama untuk mitra tuturnya (*pinarak*). Sedangkan bagi masyarakat bahasa pesisir, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa krama untuk dirinya sendiri seperti contoh : ‘Kula badhe *siram* rumiyin monggo mang entosi sekedhap nggih’ (Suryadi, 2010 : 205). Pada data di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa krama untuk dirinya sendiri. Bagi mereka hal itu merupakan hal yang santun dan menghormati mitra tuturnya. Namun hal ini bertentangan dengan ujaran dari masyarakat Jawa kraton dan ini dianggap sesuatu yang tidak santun. Penggunaan kata ‘siram’ yang berbeda (walaupun sama-sama bahasa Jawa) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kraton dan masyarakat Jawa pesisir merupakan komunitas bahasa yang berbeda atau dengan kata lain dikatakan bahwa

keduanya tidak berada dalam satu komunitas bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekhasan tuturan dalam komunitas tersebut yang berbeda dengan komunitas lain.

## 2.2. Dialektologi

Komunitas bahasa yang berbeda diakibatkan oleh tuturan bahasa yang berbeda pula. Perbedaan tersebut bukan hanya dalam penggunaan tingkat tutur dalam suatu masyarakat bahasa seperti contoh sebelumnya, namun juga perbedaan yang menyangkut bunyi seperti fonem, alofon, dan fitur distingtif, konsep seperti morf, morfem, alomorfemis, morf fonemis, konsep frasa, klausa, dan kalimat, serta konsep makna yang termasuk dalam ranah dialektologi. Menurut Mahsun (1995 : 11-12), dialektologi merupakan kajian ilmu tentang dialek yang membahas perbedaan-perbedaan isolek yang memperlakukan perbedaan yang ada secara menyeluruh. Istilah dialek sering dikaitkan dengan bentuk isolek yang standard dan tidak standard. Sehingga jika mengkaji dialek, maka akan ada perbandingan antara satu dialek dengan dialek yang lain. Sementara itu Weijnen dalam Ayatrohaedi menambahkan bahwa

dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain dengan sistem yang lain pula, namun masih erat hubungannya. Pada awalnya istilah dialek berasal dari kata Yunani yaitu *dialektos* karena kondisi kebahasaan di sana. Terdapat perbedaan dalam bahasa Yunani yang digunakan oleh pemakai pendukungnya, namun hal tersebut tidak mengakibatkan mereka merasa memiliki bahasa yang berbeda (Ayatrohaedi, 1983: 1).

Bahasan mengenai perbedaan bahasa mencakup semua unsur bahasa atau tuturan yang dihasilkan suatu masyarakat bahasa. Karena mencakup tuturan sebagai bagian dari bahasa, maka dialektologi juga akan mengkaji perbedaan bahasa sebagaimana cakupan dalam ilmu mengenai bahasa yaitu linguistik. Perbedaan tersebut berupa perbedaan fonologi, perbedaan morfologi, perbedaan sintaksis, dan perbedaan semantik (Mahsun, 1995 : 23-55).

### 1. Perbedaan fonologi.

Perbedaan fonologi adalah perbedaan dalam hal perbedaan fonetik. Perbedaan tersebut terjadi jika terdapat perbedaan pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama dan muncul secara

teratur dan perbedaan leksem itu berbentuk variasi dan hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Contoh perbedaan fonologi adalah perbedaan [j] dan [y] pada makna telunjuk yang berbeda realisasinya menjadi [ima ( a, A, E) tuju(q)] dan [ima tuyuq]. Perbedaan tersebut dapat berwujud (a) perubahan dari satu fonem menjadi fonem yang lain, (b) perubahan berupa pelesapan, (c) perubahan berupa penambahan, perubahan berupa perengkahan, dan (e) perubahan berupa peleburan. Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadik disebut variasai. Korespondensi terdiri dari korespondensi sangat sempurna, sempurna, serta kurang sempurna. Sedangkan variasi bunyi dapat berwujud asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, aferesis, sinkope, apokope, protesis, epentesis, dan paragog.

## 2. Perbedaan morfologi.

Perbedaan ini mengkaji semua aspek perbedaan dalam bidang morfologi seperti aspek afiksasi, reduplikasi,

komposisi, dan morfofonemik. Perbedaan afiksasi misalnya terdapat pada perbedaan wujud afiks yang memberikan makna ‘kausatif, benefaktif’ pada penutur bahasa Jawa di daerah Jawa Tengah bagian barat dan Jawa Barat. Pada perbedaan reduplikasi, contohnya adalah perbedaan reduplikasi untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial dalam bahasa Jawa modern. Perbedaan komposisi menyangkut perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut. Sedangkan perbedaan morfofonemik mengulas perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang mengungkapkan makna yang sama. Karena perbedaan tersebut selalu muncul secara beraturan, maka selalu berbentuk korespondensi.

## 3. Perbedaan sintaksis.

Perbedaan ini menyangkut semua hal yang berkaitan dengan kajian dalam sintaksis, seperti perbedaan struktur klausa maupun frasa. Terkadang dalam kajian ini juga akan menyinggung morfosintaksis jika ditemukan

perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan kepemilikan.

4. Perbedaan leksikon

Perbedaan ini terjadi jika leksem-leksem yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama berasal dari satu etymon prabahasa.

5. Perbedaan semantik.

Perbedaan semantik mengulas perbedaan makna pada wujud yang sama karena memiliki pertalian antar makna yang digunakan pada daerah penganmatan tertentu dengan daerah penganmatan yang lain.

Selain perbedaan yang telah disebutkan di atas, Ayatrohaedi (1983:4) menambahkan pembeda dialek yang lain yaitu :

1. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep di tempat yang berbeda. Kata *ondangan*, *kondangan*, atau *kaondangan* memiliki konsep yang didasarkan pada kehadiran karena diundang, sedangkan kata *nyambungan* memiliki konsep kehadirannya disebabkan oleh keinginan

menyumbang kepada yang punya hajat.

2. Perbedaan semasiologis merupakan kebalikan dari onomasiologis, yaitu penamaan yang sama untuk konsep yang beragam. Sebagai contoh adalah frase rambutan Aceh yang terkadang hanya disebut Aceh saja. Sehingga kata Aceh memiliki sedikitnya 5 makna yaitu nama suku bangsa, nama daerah, nama kebudayaan, nama bahasa, serta jenis rambutan.

### 2.3. Metafora

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, budaya merupakan alat komunikasi sebagai suatu sistem tanda. Budaya merupakan perwujudan dunia yang direpresentasikan dalam cerita, mitos, peribahasa, dan produk-produk yang artistik. Salah satu produk budaya yang artistik adalah metafora. Edward Sapir mengemukakan suatu konsep yaitu:

“Bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia mempunyai gerak mengalir ..... tak satupun yang sama sekali statis. Tiap

kata, tiap unsur gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksentuasi merupakan konfigurasi yang berubah secara pelan-pelan, dibentuk oleh getaran yang tidak tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa” (Sapir dalam Ullmann, 2007 : 247).

Salah satu unsur getaran yang potensial untuk mengalami perubahan adalah makna. Istilah perubahan makna ini oleh Parera (2004 : 106) dipecah menjadi 2 hal yaitu pergeseran dan perubahan makna. Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesia, dan pengasosiasian sebuah makna. Sedangkan perubahan makna adalah penggantian rujukan. Namun Ullman tidak membedakan antara keduanya sehingga istilah yang dipakai adalah perubahan makna dimana pergeseran makna sudah termasuk di dalamnya. Aspek apapun yang menyebabkan perubahan itu, selalu ada hubungan atau asosiasi antara makna lama dan makna baru (Ullmann dalam Sumarsono, 2007 : 263-264). Perubahan makna dikategorikan menjadi 2 yaitu perubahan makna berdasarkan asosiasi kesamaan (*similarity*) dan asosiasi berdasarkan kedekatan (*contiguity*). Kesamaan makna menurut Ullmann (dalam

Sumarsono, 2007 : 265) disamakan dengan metafora. Menurut Saeed, metafora merupakan cara dasar manusia untuk mengorganisasi pikiran tentang dunia (1997 : 16). Lakoff dan Johnson (2003 : 4) memberikan contoh istilah ‘*Argument is war*’. Metafora tersebut terinspirasi dari apa yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi. Ketika kita berdebat, kita menyamakan keadaan ketika terjadi perang. Kata-kata yang munculpun terinspirasi dari keadaan ketika perang yaitu menyerang musuh, mempertahankan daerah, mengalahkan musuh, mempergunakan strategi, dan seterusnya. Konsep tersebut disamakan dengan keadaan ketika kita berargumentasi, yaitu menyerang pihak lain, mempertahankan pendapat serta mengalahkan lawan bicara dengan mempergunakan strategi. Metafora tersebut merupakan konseptualisasi dan pemikiran kita tentang *argument* dan *war*. Dengan kata lain terdapat asosiasi kesamaan antara kata *argument* sebagai makna baru dan *war* sebagai makna lama.

Fromkin (1990 : 230) juga mengemukakan teori tentang metafora. Kita sering melanggar aturan semantik dalam menyampaikan gagasan. Kalimat ‘*Wall have ears*’ dianggap anomali jika diterjemahkan

secara literal. Namun kalimat itu menjadi bermakna ketika kita dapat menggunakan imajinasi untuk menginterpretasikannya menjadi *'you can be overheard even when you think nobody is listening'*. Interpretasi non-literal itu disebut metafora.

Peter Newmark dalam Parera (2004 : 133) mengusulkan konsep mengenai cara untuk menganalisis metafora. Konsep tersebut yaitu:

- (1). Objek. J Callow dan Beekman menyebut objek dengan topik. Topik adalah hal yang dibicarakan dalam kata, frase, maupun kalimat.
- (2). Citra. Citra adalah *image* dalam bahasa Inggris dan disamakan dengan *vehicle* oleh I.A. Richard. Citra adalah kejadian, proses, dan hal yang akan digunakan sebagai perbandingan yang merupakan keterangan terhadap topik.
- (3). Sense 'titik kemiripan'. Antara topik dan citra terdapat aspek-aspek yang mempunyai kemiripan. Titik kemiripan itu yang menjadi komentar bandingan bagi topik.

Senada dengan Parera, Ullmann (dalam Sumarsono, 2007 : 265 – 266) juga mengemukakan cara untuk menganalisis metafora. Terdapat 2 struktur dasar metafora

yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan. Menurut Dr. Richard, sesuatu yang kita bicarakan disebut tenor (makna atau arah umum), sedangkan bandingannya disebut wahana (*vehicle*). Jika terdapat kalimat Fernando menanduk bola, maka kita sedang berbicara tentang seorang manusia bernama Fernando yang kita bandingkan dengan seekor binatang bertanduk yang bisa menanduk, seperti kerbau atau sapi. Fernando adalah sesuatu yang kita bicarakan atau tenor (objek atau topik menurut Parera) dan binatang adalah bandingannya (wahana) (citra dalam Parera). Pada keduanya, Fernando dan kerbau, ada unsur yang dapat kita bayangkan yaitu kesamaan makna (titik kemiripan dalam Parera) yaitu suatu tindakan dengan menggunakan kepala, pada manusia tindakan itu disebut menyundul dan pada kerbau menanduk.

Menurut Ullmann dalam Sumarsono (2007 – 267 – 269) terdapat 4 kelompok metafora yang diekspresikan oleh manusia yaitu:

- (1) Metafora antropomorfis. Metafora ini membandingkan antara benda tak bernyawa dengan tubuh dan anggota badan manusia, juga indra dan perasaan

manusia. Contoh : *punggung* bukit, *mulut* sungai, *jantung* kota.

- (2) Metafora binatang. Pada metafora ini, sumber imajinasinya adalah dunia binatang. Metafora ini dapat memperbandingkan antara binatang dengan manusia. Sebagai contoh adalah ada istilah *membeo*, *membabi buta*, *membebek*. Selain manusia, metafora ini dapat juga memperbandingkan antara binatang dengan benda tak bernyawa, misalnya truk itu *menyeruduk* mobil dari belakang.
- (3) Metafora dari konkret ke abstrak. Metafora ini menjabarkan pengalaman-pengalaman konkret ke dalam hal yang abstrak. Misalnya kata *sinar*, *cahaya*, atau *lampu* yang konkret banyak digunakan pada metafora abstrak seperti *sinar* mata, hidupnya sedang *bersinar*, otak *cemerlang*.
- (4) Metafora sinaestetik. Metafora ini didasarkan pada transfer dari satu indra ke indra yang lain, dari bunyi (indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dsb. Pada metafora suara yang *hangat*, maka kita menyadari ada kesamaan antara temperatur yang hangat dengan kualitas suara-suara tertentu.

### 3. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ungkapan metafora apa saja yang terdapat pada masyarakat Samin desa Klopoduwur serta untuk mengetahui apa makna dibalik ungkapan tersebut dengan cara menghubungkan dengan budaya setempat. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan pada masyarakat mengenai budaya dari masyarakat Samin yang dapat dikenali melalui ekspresi metafora yang diucapkan.

### 4. Metode Penelitian

#### 4.1. Sejarah Desa Klopoduwur

Nama desa Klopoduwur diperoleh dari legenda yang dipercaya masyarakat setempat. Di daerah tersebut, dulunya terdapat pohon kelapa yang sangat tinggi sehingga jika daun kelapanya jatuh akan menimbulkan bunyi yang keras dan daun tersebut jatuh suaranya terdengar sampai kecamatan di Banjarejo yang jaraknya sekitar 3-4 km. Namun pohon kelapa itu hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang melakukan ritual tertentu atau 'nglampahi'.

Desa Klopoduwur juga terkenal dengan tokohnya bernama Samin Surosentiko yang berasal dari kraton dengan nama asli Raden Kohar. Karena adanya penjajahan kolonial, maka dirinya merasa terpancung untuk keluar dari kraton untuk membentuk komunitas yaitu ajaran-ajaran Samin Surosentiko yang ajaran luhurnya kalau dicermati sangat luarbiasa. Namun karena keberdadaannya pada jaman kolonial maka disebut gerakan anti penjajah. Mbah Samin ketika itu pertama kali datang di Ploso Kediren kemudian memiliki banyak pengikutnya termasuk salah satunya mbah Engkrek. Mbah engkrek mendapat mandat untuk menyebarkan ajaran Samin dan pengikut yang paling banyak terdapat di Klopoduwur. Akhirnya mbah Engkrek mengembangkan ajaran Samin di Klopoduwur dan mempunyai murid yang juga menyebarkan ajaran Samin ke berbagai wilayah termasuk Grobogan, Bojonegoro, Padangan, Pati, mungkin juga sampai Brebes.

Ajaran mbah Engkrek melanjutkan ajaran Samin Surosentiko. Salah satunya berupa kerata basa atau jarwa dhosok samin dari *sami sami ning gesang*. Makna kerata basa itu adalah hidup itu dibuat sama tidak ada yang kaya, tidak ada yang miskin tidak

ada yang tertindas. Ajaran-ajaran yang lain yaitu gotong royong yang sangat kuat, sikap saling menghormati, sikap saling membantu, yang sampai sekarang masih dirasakan. Selain itu ada beberapa ciri masyarakat Samin termasuk tidak ada iri, dengki, dan kemeren. Kesenian Samin yang masih dipertahankan adalah tayub yang sekarang masih ada untuk sedekah bumi. Mereka mempercayai jika tidak diselenggarakan, akan ada bencana seperti warganya mengalami gangguan, hasil panennya tidak berhasil atau semacam *pageblug* atau bencana.

#### **4.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di dusun Klopoduwur desa Klopoduwur yang merupakan bagian dari desa Klopoduwur. Selain dusun Klopoduwur, terdapat dusun lain yaitu dusun Wotrangkul, dusun Sumengko, dusun Sale, dusun Badong Kidul, dan dusun Badong Geneng dengan jumlah total 29 RW. Letak desa Klopoduwur yaitu di kecamatan Banjarejo kabupaten Blora. Luas desa Klopoduwur yaitu sekitar 687.705 hektar dengan ketinggian 75 meter di atas laut. Di sebelah utaranya terletak desa Sumengko. Sementara di sebelah baratnya adalah desa Sumberagung.

Kabupaten Blora terdapat di sebelah timur desa Klopoduwur. Sedangkan pada bagian selatan terdapat hutan negara. Dengan luas sawah tadah hujan sekitar 101 hektar dan ladang sekitar 271 hektar, kondisi wilayah desa Klopoduwur sangat sesuai untuk pertanian dan berladang dengan jagung dan gandum sebagai komoditas utama. Selain bertani dan berladang penduduk juga beternak seperti sapi dan kambing serta mengembangkan industri seperti pembuatan tahu dan tempe. Penduduk desa mendiami lahan sekitar 104 hektar.

Jumlah penduduknya mencapai 4.976 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 2.483 jiwa dan perempuan sebanyak 2.493 jiwa. Dari segi usia, sebanyak 1.818 jiwa adalah anak-anak, 2.475 jiwa adalah masyarakat dengan usia 15-64 tahun dan sejumlah 683 jiwa adalah penduduk dengan usia diatas 65 tahun. Lapangan usaha yang dilakukan masyarakat desa Klopoduwur adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, buruh bangunan, serta dalam bidang angkutan, pergudangan, dan komunikasi. Pekerjaan tersebut sebagian besar dilakukan oleh penduduk yang berusia diatas 15 tahun dengan jumlah 3.988 jiwa. Sementara itu tingkat pengangguran juga masih tinggi

dengan pencapaian angka sekitar 122 jiwa dan 741 jiwa penduduk masih dalam rangka pencari kerja.

Dalam hal pendidikan, terdapat 2 Taman Kanak-Kanak swasta dengan jumlah total sekitar 74 siswa dan 5 guru, 3 Sekolah Dasar negeri yang berjumlah 667 siswa dan 33 guru, namun belum terdapat SMP apalagi SMA di desa ini. Selain itu terdapat 1 Madrasah Ibtidaiyah swasta dengan jumlah siswa sebanyak 266 orang. Penduduk desa Klopoduwur yang merupakan lulusan SD adalah 74, lulusan SLTP adalah 72 jiwa, lulusan SLTA sekitar 53 jiwa, tamatan D3 sebanyak 4 jiwa, dan hanya 2 jiwa yang memiliki gelar kesarjanaan.

### **4.3. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah tuturan masyarakat desa Klopoduwur yang memiliki perbedaan dialektal dengan daerah lain. Tuturan tersebut diperoleh dari tuturan masyarakat daerah tersebut yang berusia di atas 50 tahun dan merupakan penduduk asli tempat tersebut. Dipilih responden yang berusia di atas 50 tahun karena diharapkan tuturan tersebut memang merupakan kekhasan tuturan dan responden dapat

menceritakan sejarah yang dapat dijadikan data pendukung terciptanya tuturan tersebut.

#### **4.4. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terciptanya suatu tuturan berdasarkan budaya masyarakat Klopoduwur, sehingga dapat diketahui berbagai makna yang terdapat di dalamnya sebagai hasil konseptualitas masyarakat penggunaannya ketika mereka melihat dan merasakan suatu fenomena budaya.

#### **4.5. Metode Penyediaan data**

Penyediaan data adalah usaha seorang peneliti untuk menyediakan data yang dianggap cukup mewakili dalam analisis suatu data (Sudaryanto, 1993:5). Data tersebut haruslah data yang valid dan reliable yang tujuannya disediakan untuk keperluan analisis serta mudah untuk dianalisis. Pada tahap ini peneliti dapat menghentikan tahap penyediaan data jika menurutnya data tersebut sudah cukup secara layak dan baik serta sudah dilakukan pencatatan pada kartu data. Pencatatan pada kartu data dapat

berupa transkripsi fonetis, fonemis, atau ortografis (Sudaryanto, 1993:6). Pada penelitian ini, penulis menggunakan transkripsi ortografis karena yang dianalisis adalah kalimat. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak dengan menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di masyarakat desa Klopoduwur Kabupaten Blora. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap karena peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap karena peneliti terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Pada teknik lanjutan berikutnya peneliti melakukan teknik rekam, yang dilanjutkan dengan teknik catat dengan mencatat langsung tuturan-tuturan tersebut dalam kartu data.

#### **4.6. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dengan alat bantu berupa tulisan atau teori-teori yang relevan. Pada penelitian ini yang menjadi alat penentunya adalah tuturan penutur/narasumber. Selain itu digunakan juga metode agih yaitu metode yang alat

bantunya justru bagian dari bahasa itu sendiri dengan menerapkan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur-unsur penentu karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31). Langkah analisis data yang diterapkan yaitu menganalisis metafora yang menunjukkan perbedaan semasiologis masyarakat desa Klopoduwur.

#### 4.7. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua metode dan teknik penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan informal. Metode formal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan statistik berupa tabel dan angka, sedangkan metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan uraian kata-kata yang lengkap yang rinci dan terurai (Sudaryanto 1993:36). Untuk memperoleh laporan atau hasil analisis data yang lengkap dalam penelitian ini, metode dan teknik yang dipakai untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode

informal karena penyajian hasil analisis datanya dirumuskan dengan kata-kata biasa atau dengan narasi, tidak dengan simbol.

### 5. Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan melakukan analisis dengan cara mencari objek yang sedang kita bicarakan (*tenor*) dan yang kita pakai sebagai bandingan (*vehicle*) kemudian dicari titik kesamaannya sehingga diketahui makna metaforanya. Untuk mengetahui makna metafora, penulis terlebih dahulu mencari makna objek yang terdapat pada *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa* karangan Harjawiyana dan Th. Supriya (2001). Metafora tersebut mencerminkan kekhasan dialektal masyarakat desa Klopoduwur ketika dikaitkan dengan budaya dan ideologi masyarakat Klopoduwur yang melatarbelakangi terciptanya simbol tersebut

#### Data 1

*Bumi niku rak ibune njenengan.*

Makna kata bumi menurut *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa* (Harjawiyana, 2001 : 253) yaitu tanah yang luas (*siti ingkang wiyar*). Sedangkan makna kata ibu

yaitu perempuan yang mengasuh dan membesarkan seorang anak. Tuturan tersebut mencerminkan bagaimana penutur mengkonseptualisasikan apa yang dipikirkan, dialami, dan dilakukan. Metafora tersebut terinspirasi dari sifat seorang ibu sebagai *vehicle* yang disamakan dengan bumi sebagai *tenornya*. Kata-kata yang munculpun terinspirasi dari sifat seorang ibu yang selalu merawat dengan penuh kasih sayang, mengasuh, mendidik, serta memberi kita makan. Konsep tersebut disamakan dengan keadaan bumi yang merawat kita dengan memberi kita makan. Maksudnya adalah hampir semua yang kita makan merupakan tumbuhan yang ditanam di tanah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kita dapat hidup dan memperoleh energi dari makanan yang berasal dari tanah. Hal tersebut disamakan dengan sifat seorang ibu yang selalu merawat, memberikan makan, dan selalu memenuhi kebutuhan kita. Metafora tersebut merupakan konseptualisasi dan pemikiran tentang *bumi* dan *ibu* ketika membandingkan antara objek tak bernyawa dengan sifat manusia. Dengan kata lain terdapat asosiasi kesamaan antara kata *bumi* sebagai makna baru dan *ibu* sebagai makna lama. Penutur merasakan, mengamati, dan memikirkan bahwa bumi

telah merawatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan :

*Jane mboten wonten tujuane. Dados tujuane niku disukani madang ibune pa'ane lha niku wonten ing bumi. Bumi niku rak ibune njenengan. Sampeyan e'ek nggih purun. Mpun sampeyan rasa'ke. Bumi niki sami kaliyan ibune njenengan piyambak. Sampeyan madang nggih sangking bumi. Sampeyan nggih e'ek nggih bumi. Ibune njenengan nek taksih alit tan paribasane rak nopo mawon ibune njenengan sing ngopeni. Nek tiyang sakniki nggih tiyang sanes mendhet pembantu. Roto – roto nggih pembantu. Yen jaman riyin ibune tiyang. Lha niki sangking disukani kaliyan bumi niki wau. Gadah pangan kathah ayo podho seneng-seneng.*

Konsep *bumi* yang disamakan dengan *ibu* tampaknya merupakan kekhasan masyarakat desa Klopoduwur. Karena ada anggapan bahwa bumi telah merawat dan memberikan hidup, maka terdapat tradisi *tayub* sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada bumi. Budaya *tayub* ini merupakan tradisi nenek moyang yang diselenggarakan karena para leluhur tersebut bersyukur

ketika bumi telah memberikan mereka panen yang melimpah.

*Yen jaman riyin niku ngeten lhe. Lha yen mbah-mbah riyin niku rak ngeten. Mbah-mbah riyin niku gadah pangan sangking sedulur-sedulur. Suk mben nek nandur pari awake dhewe nanggep joged neng nggone kamituwo nopo neng nggone lurah. Do bareng-bareng do seneng-seneng. Ngaten lhe ben pangan entuk kathah. Lha niki sanak anak putu niki tiyang sakniki niki mastani mujo setan. Jane nggih mboten, jane nggih mboten. Nggih gampangane kesenengane mbah-mbah ndisik bar panen niku podo nggawe panganan ngaten niko ngge banca'an gampangane. Lha niku dingge seneng-seneng dingge nanggap joged. Do nayub ngaten niko. Niku kesuka'ane masyarakat gadah panen kathah niku.*

Menurut kepala desa Klopoduwur, budaya tayub ini adalah kesenian masyarakat Klopoduwur yang masih dipertahankan untuk sedekah bumi. Mereka mempercayai jika tidak diselenggarakan, akan ada bencana seperti warganya mengalami gangguan, hasil panennya tidak berhasil atau semacam *pageblug* atau

bencana. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna metafora bumi terinspirasi dari ibu karena keduanya memiliki titik kesamaan. Metafora bumi sebagai ibu merupakan kekhasan masyarakat Klopoduwur yang ditunjukkan dengan adanya budaya tradisi tayub sebagai ungkapan rasa terimakasih anak terhadap ibunya yaitu bumi.

## Data 2

*Wong mlaku ono pajeke. Wong turu ono pajeke.*

Makna kata pajak yaitu *arta kapundhutaning nagari ingkang magepokan kaliyan siti, griya, pangupajiwa, lsp* (Harjawiyana, 2001 : 324). Pajak adalah uang yang harus dibayarkan kepada institusi pemerintah ketika kita memiliki kekayaan seperti tanah, rumah, kendaraan, perusahaan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Prosedur pembayaran pajak telah ditentukan baik dengan membayar pertahun maupun pemotongan gaji untuk pajak pekerjaan. Pajak tersebut pada akhirnya nanti akan dikembalikan untuk kepentingan rakyat dalam bentuk pelayanan maupun sarana dan prasarana. Namun pada masyarakat

Klopoduwur makna pajak telah mengalami pergeseran makna, namun masih berada dalam satu medan makna yaitu uang yang harus dibayar. Makna awal pajak yaitu uang yang harus dibayarkan kepada pemerintah sebagai suatu kewajiban sebagai *vehicle* yang disamakan dengan makna baru pajak yaitu uang yang harus dibayarkan karena membeli sesuatu sebagai *tenornya*. Penutur mengkonseptualisasikan apa yang dilihat dan dirasa bahwa membeli sesuatu juga harus mengeluarkan uang, sehingga hal itu disebut pajak juga. Data yang mengatakan bahwa membeli sesuatu disebut juga pajak terdapat pada tuturan :

Masalah ngeten niki mbak ture mbah Lasio mpun onten welinge mbah buyut. Mbah Engkreke wangsit niku malah mbah Engkreke. Pasar mlaku nggih enten bakul ider niku a. **Wong mlaku ono pajeke sepeda montor nggih niku. Pajeke gelo ngangge helm. Gelo niku sirahe. Mbah buyut suk mben wong mlaku iku le ono pajeke dhewe-dhewe le. Lha niku nopo? Obat nyamuk niku. Kulo tangleti mbah pajeke wong turu opo mbah? Lha kowe saiki klambu, obat nyamuk iku rak pajeke wong turu ngoten. Lha wong mlaku thik ono pajek? Lha kowe**

**numpak sepeda montor iku ogak mbayar? Nganggo bensin. Jamane mbiyen rak mlaku ngoten yen mbah lanang niku. Lha pajek gelo? Lha ndase ditutupi ngoten niku helm.**

Dari data di atas tampak bahwa masyarakat Klopoduwur menganggap bahwa membeli sesuatu juga disebut pajak karena harus mengeluarkan uang. Konsep pajak muncul ketika mbah Engkreke hidup di jaman penjajah. Ketika itu pemerintah Belanda menggunakan tangan-tangan panjangnya untuk memeras bangsa kita termasuk sedulur-sedulur sikep dengan menarik pajak. Tanggapan yang diberikan adalah mereka sama sekali tidak mau membayar pajak karena menurut mereka pajak itu untuk kepentingan Belanda bukan untuk kepentingan bangsa sendiri dan akhirnya membangkang tidak mau membayar pajak. Konsep pajak di sini juga bukan hanya berkenaan dengan uang, karena hal yang diserahkan dapat berupa harta benda seperti binatang peliharaan.

Ditarik pajak mboten purun namine diselak. Lha diselak niku nopo nduweni dijaluk ngoten. **Pami enten sapi nggih enten kebo nggih enten wedhus. Pami mbahe riyin rak gadhah kebo gadhah lembu gadhah wedhus gadhah. Ngeten niku nggih mendhet sedoyo. Carane nek dingge pajeke sakdeso Klopoduwur mpun luweh luweh niku nek riyin.**

Karena pada waktu itu selalu ditarik pajak, maka ketika mereka harus mengeluarkan barang yang mereka miliki, baik harta benda maupun uang, hal itu juga disamakan dengan pajak. Nampaknya terdapat 2 pengertian menyangkut makna pajak, yaitu (1) uang yang harus dibayarkan kepada institusi pemerintah ketika kita memiliki kekayaan dan (2) uang yang harus dibayarkan ketika membeli sesuatu. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan semasiologis karena satu kata memiliki 2 konsep makna. Metafora ini merupakan perwujudan metafora dari konkret ke konkret, namun tetap merujuk kepada hal yang sama hanya mengalami pergeseran makna disebabkan oleh latar belakang budaya masyarakat Samin jaman pemerintah Belanda.

### Data 3

*Maksude Samin sangkak niku rak nyangkal.*

Makna kata sangkak adalah disangkaki, dipalangi, dialangalangi, dicegah (Kawuryan, 2006 : 177). Makna yang diuraikan diatas didefinisikan dengan penambahan prefiks di- dan sufiks -i. Jika kata sangkak diberi imbuhan tersebut, akan menjadi kata kerja, seperti dipalangi dan dialangalangi. Sehingga jika imbuhan tersebut dihilangkan maka makna sangkak adalah palang atau alang-alang (halangan) sebagai kata benda (analisis ini didukung oleh definisi kata sangkak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Badudu dan Zain (1996 : 1220) sebagai perbandingan yang bermakna gangguan, alangan). Halangan tersebut dapat tertuang dalam bentuk cara bertutur (*ngendikane*) sebagai kata benda.

Lah **ngendikane niku mpun mboten kepenak ngeten lho**

**Ngendikane niku saru kados mBapangan niku saru** nggene sinten niku wau a supe. **Niku saru niku ngendikane.** Nek riyin mas Arif sakniki

ing kang saking australi nggih saking  
nDemak niku sampun pundi pundi mpun  
didugeni terakhir mriki terakhir. **Teng  
mriko niku ngendikane saru.**

Ketika ada kata sangkak yang bermakna menghalangi sebagai kata kerja dalam pemahaman masyarakat Klopoduwur, maka makna sangkak tersebut mengalami pergeseran makna dari kata benda menjadi kata kerja. Bukti bahwa kata sangkak (kata benda) yang berubah menjadi nyangkal (kata kerja) pada masyarakat Klopoduwur terdapat pada tuturan :

Maksude Samin **sangkak** niku rak **nyangkal**.

M : Samin Sangkak niku maksude nopo to?

L : **Samin sangkak niku nek adu omong sangkak.**

M : **Mbantah**

L : **Nggih**

Dari data di atas, tampaknya terdapat dua pengertian mengenai makna kata sangkak, yaitu (1) cara bertutur dengan membantah sebagai kata benda dan (2)

menghalangi dengan membantah sebagai kata kerja. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan semasiologis karena satu nama yang sama yaitu sangkak untuk konsep yang berbeda. Kata *sangkak* sebagai *vehicle* memiliki makna halangan atau gangguan yang dapat direpresentasikan dengan perbuatan melawan, menahan atau menghalangi secara fisik. Ketika terdapat makna baru yaitu *nyangkal*, terdapat tuturan yang mencerminkan bagaimana penutur mengkonseptualisasikan makna *sangkak* ketika merasakan serta mengamati sesuatu. Penutur menyamakan makna halangan atau gangguan yang diwujudkan secara kontak fisik sebagai *vehicle* dengan halangan yang diungkapkan dengan kontak non fisik berupa tuturan membantah sebagai *tenornya*. Penutur mengkonseptualisasikan apa yang dilihat dan dirasa bahwa tuturan bantahan juga merupakan perbuatan melawan atau menghalangi. Konsep tersebut digunakan oleh masyarakat Samin ketika mereka melawan penjajah tidak dengan cara berperang, namun dengan menciptakan tuturan-tuturan bantahan. Metafora membantah merupakan metafora dari konkret yaitu halangan yang diwujudkan dengan cara melawan atau menghalangi secara kontak fisik seperti berperang yang

disamakan dengan halangan dengan melawan secara non fisik atau abstrak yaitu dengan tuturan. Data yang menunjukkan bahwa makna sangkak adalah membantah terdapat pada tuturan :

**Samin Sangkak niku sok ngomong mbantah.** Diarani Samin Sangkak. Yen mriki rak mboten nek ngomong niku ualus. Wong pak engkrek niku namine pak engkrek niku.

Niat mriki niku sae. **Ape neng ndi? Ape neng ngarep.** Nggih mboten. **Ko ndi? Ko mburi.** Nggih mboten. **Ngoten niku rak tembung sangkak.**

Nggih. **Ngaten niku Samin sangkak. Ko ngendi? Ko mburi.** Maksude Samin sangkak niku rak nyangkal. Niku mboten pas.

Nggih. Lha **tiyang samin sangkak niku nggih larene pinten mbah? Yo loro lanang wedhok.** Sak ndonya niki rak entene lanang mbek wedhok. Kadang larene nipu enem duko pinten. Lha ngeten niku mboten bingung njenengan? Yen mriki mboten nopo entene.

Tuturan tersebut merupakan kekhasan masyarakat Samin ketika jaman

penjajah. Mereka sengaja membuat tuturan yang tidak selayaknya atau membingungkan sebagai representasi bentuk perlawanan yang sebenarnya hanya ditujukan kepada Belanda.

Nggih. Upami lhe nggih njenengan kulo nggih sampeyan thuthuk ping pindo ping telu kok kroso loro tapi wong njenengan utang kalih kulo utang loro la nggih kulo nyaure nggih kroso loro. Paribasane ngeten yen lakon mriki niku sing bener niku nggih mboten pripun-pipun nggih mboteh penthang kaleh pemerintah nggih mboten. Kalih pemerintah nggih manut. **Neng jaman riyin niku tampane sing nompo marahi awon niku tiyang londo ngaten. Mongko riyin ditarik pajek mboten purun kalih londo sing narik. Sing mastani tiyang samin sangkak tiyang anu niku rak londo. Lha karepe mriki niku rak mbelani negarane piyambak. Ampun ngantos kenging tiyang luar negri ngeten. Neng jaman niko salah sangka.**

Isine sami mbantah mawon. Nek riyin ngaten lhe mbak diwestani tiyang samin niku maksude. **Riyin tan ditarik pajak kalih penjajah. Lha niki mboten purun saestu sebabe niku rak bumi bumine kiyambak.** Kiyambake tan njajah ngoten

cumak sing dados sesepuh deso niku mboten nyukani saran ngoten. Nggih mboten wanton nyukani saran kalih buyute ngoten. **Ditarik pajak mboten purun namine diselak.**

Makna sangkak yaitu halangan juga tercermin pada sifat masyarakat samin sangkak yang suka menunjukkan kelebihan kepada orang lain. Pada awalnya ajaran Samin adalah Samin Sikep di Klopoduwur. Ajaran oleh mbah Engkrek dan mbah Godek tersebut juga dilakukan dengan cara ritual kebatinan (*nglampahi*). Tampaknya terdapat aturan bahwa tidak boleh menunjukkan kelebihan tersebut kepada orang lain. Hal ini terdapat pada tuturan mbah Lasio ketika mensitir tuturan mbah Godek :

Lha jaman riyin niku ngeten lhe nggih masalah niku wau nggih. Masalehe mbahe lanang kulo **mbah Godhek mboten purun mbukak**. Menawi nggih nderek ajrih menawi nggih. **Niki ditutup kalih mbahe ngeten tiyang mriki tanglet niku mboten didudohke. Yo ra iso jenenge samin kok takdodohno**. Upami mboten wonten kulo nggih mpun ilang.

Namun ternyata ada salah murid mbah Godek yaitu mbah Pangan yang memiliki sifat suka menunjukkan kelebihan kepada orang lain.

Nggih. Neng sakrene tiyang sinau niku watake ngetingalke sae nggih onten, **pamer nggih onten Kados mBah Pangan samin Sangkak niku**. Sakjane asline nggih sekolahe teng mriki. Ning sampun anu kan **wong aku duwe gaman kok ora takketokno dadi takketokno**. Tembunge ngoten. Dados coro tiyang omong **kowe luwih pinter diarani samin sangkak**.

Dhewe dhewe jalur ngaten lhe. Neng asline nggih sekolahe teng mriki. **Neng mriku rak ngetokke kebisane. Nduwe gampangane duwe kepinteran kok orak takgunakno iki wong lehku sekolah pirang-pirang tahun olehku prihatin, takgunakno**. Lha mriki rak mboten ngejokke.

Dari data di atas tampak bahwa terdapat makna sangkak yang lain yaitu sifat menghalangi, merintangikan atau melawan dengan cara memamerkan kelebihan

kepada orang lain. Sifat ini juga merupakan makna metafora ketika terdapat titik kesamaan antara halangan dengan sifat. Halangan atau perlawanan dalam bentuk tuturan sebagai cerminan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda, memiliki kesamaan bentuk dengan melawan aturan ajaran Samin dari mbah Godek yang seharusnya tidak boleh dipamerkan, namun hal tersebut dilawan dengan tindakan sebaliknya. Bentuk perlawanan tersebut tercermin pada sifat ingin memamerkan kelebihanannya kepada orang lain atau sombong. Sehingga (3) sifat menghalangi atau melawan aturan merupakan makna semasiologis selain makna (1) halangan berupa cara membantah dan (2) menghalangi dengan membantah. Sehingga makna ke (2) dan ke (3) merupakan perwujudan metafora dari konkret (halangan) ke abstrak yaitu membantah dan sifat.

#### Data 4

Yen mriki niku **sedulur sikep** niate seduluran.  
Yen Samin Surosentiko niku samin sangkak.

Data di atas menyebut ada frasa *sedulur sikep*. Makna kata *sikep* adalah *tandhuk adhedasar kaantepane* (Kawuryan, 2006 : 190). Sehingga makna *sikep* adalah perbuatan menurut kemantapan dan keyakinan hatinya. Sebagai referensi tambahan, penulis mencari makna lain tentang sikap yang mengatakan bahwa sikap adalah pendirian yang didasarkan pada pandangan hidup (Badudu dan Zain, 1996 : 1319). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya masyarakat Samin enggan disebut Samin, namun mereka lebih suka disebut *sedulur sikep*. Nampaknya makna tersebut memiliki konotasi yang lebih baik dibandingkan Samin. Jika ditilik dari definisinya *sikep* adalah perbuatan berdasarkan kemantapan dan keyakinan hatinya. Hal ini tampak pada tuturan :

A: Sikep niku maksude nopo mbah?

S : Singkep niku jane mboten enten artine wong cumak lakon sikep niku lakon

V: Sikap

S : **Sikap** nggih

M: Mboten sikep maksude disikep dirangkul

S : Mboten

V : **Sikepe sing apik**

S : Prilaku

Data di atas menunjukkan bahwa narasumber juga mengatakan bahwa makna kata sikep adalah perbuatan. Perbuatan tersebut tercermin pada tingkah laku mbah Engkrek sebagai leluhurnya yang selalu bersikap baik. Salah satu contohnya adalah ketika sedang berjalan dan ditanya oleh orang lain, beliau tidak menjawab sambil berjalan terus, namun berhenti dahulu dan menjawab pertanyaan tersebut yang menunjukkan sikap kesopanan.

Sakniki mpun angel nggih kantun sing sepuh sepuh ngaten. Sing teng mriko nggih mriko sing teng mriki nggih mriki. Neng tiyang mriki niki mpun kangelan mpun kangelan masalah kejujuran mpun kangelan. Roto roto berontak. Mpun mboten jamane kuno ngoten. **Sakniki wonten tiyang sepuh ngoten mawon nitih sepeda bablas ngoten mawon. Nek jaman buyute riyin niku mboten. Enten tiyang mlampah niku lhe tanglet mendhel. Mboten trus nyauri kalih mlampah mandheg jejkrek ngoten kalih mlengak kados tiyang baris**

**ngaten lhe.**Sakniki a enten tiyang sepuh ditratak. Corone sopan santun mpun kurang.

L : **Wong Pak Engkrek niku ajeng sampeyan tangleti ajeng teng pundi mbah? Niku mandhek jegrek.**

I : Pripun mbah?

L : **Mandhek jegrek. Madhep kalih njenengan ajeng teng sabin**

I : **Mboten mlajar ngaten nggih**

L : **Mboten. Niku rak ngajeni**

I : Ngajeni

L : **Niku tingkah lakune pak engkrek.** Nek tiyang sakniki rak carane meh neng ndi neng tegal kalih mlampah niku rak mboten sopan.

Sikap masyarakat sedulur sikep juga tampak pada perilaku mbah Engkrek yang

tidak memperdulikan berapa kekayaan yang dia punya dan selalu hidup sederhana, tidak mencari harta benda sebanyak-banyaknya karena itu hanyalah bunga hidup. Yang penting dalam hidup adalah berbuat baik pada sesamanya.

Nggih. Wong tiyang sikep niku bondo donya niku mboten penting. Sing penting niku kalih roso. **Tindak tanduke karo sanak sedulur sing apik sing becik.** Ngoten niku. Yen masalah bondo donya kan kembangane urip. **Yen tindak tanduke sing becik mati matio kan ninggal gondo sing wangi mboten gondo sing bacin ngoten lhe. Lha jaman niku mbah engkrek pengen sugih mbludag yen omah sak anu rak keturutan. Kiyambake rak mboten. Omah mawon paribasane niku lhe gedheg kayune niku nggih pring. Mboten mewah ngaten niku mboten saestu. Sing penting niku mriki (sambil menunjukk dadanya). Kalih sanak sedulur tindako sing apik sing becik ojo sok nganu wong nek durung nganu awake dhewe.**

Falsafah yang diyakini oleh pengikut sedulur sikep adalah *ojo sok njiwit awake tiyang yen awake dhewe kiyambak niki mpun dijiwit, ampun ngrembug tiyang neng ngrembuko awake dhewe, keno moco ragane tiyang nek mpun moco ragane piyambak, keno nuthuk awake wong neng awake dhewe mpun dithuthuk, dan yen utang nggih mboten kantuk yen nderek nganggeke kantuk.* Falsafah tersebut merupakan kekhasan sikap masyarakat samin yang diyakini sehingga prinsipnya mereka tidak akan mengganggu orang lain sebelum diganggu orang lain. Namun selain makna sikep yang berarti perbuatan menurut kemantapan dan keyakinan hati, ternyata terdapat konsep makna sikep yang lain. Sikep juga dimaknai merupakan lelakon yang diperoleh dengan cara ritual. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan :

Singkep niku ngaten lhe mas. **Singkep niku wong niku lakon nggih nek mboten nganu nggih awake dhewe sing nyonggo. Lakon niku wedhi kalih sing nyonggo gesang ngaten. Dadi ngendikan nggih sing ati ati ojo ndamel lorone tiyang sanes. Nek dijiwit loro nggih kedahe mboten njiwit ngoten**

Lha jaman riyin niku ngeten lhe nggih. Masalah niku wau nggih masalahe mbahe lanang kulo mbah Godhek mboten purun mbukak. Menawi nggih nderek ajrih menawi nggih. **Niki ditutup kalih mbahe ngeten. Tiyang mriki tanglet niku mboten didudohke. Yo ra iso jenenge samin kok takdudohno.** Upami mboten wonten kulo nggih mpun ilang.

Yen tanglet nggih kulo dudohke masalah niki. Yen mboten tanglet nggih mboten. Soale nggih yen seneng nek mboten? **Lelakon niki mboten nopo nopo nganu abut saestu.**

Terdapat pergeseran makna dari makna awal menuju makna baru. Makna awal *sikep* adalah perbuatan menurut kemantapan dan keyakinan hatinya yang ditunjukkan dengan sikap berbuat baik kepada sesamanya. Namun makna tersebut menjadi bergeser ketika maknanya adalah perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh ilmu dengan cara melakukan ritual tertentu, dalam hal ini adalah ajaran kebatinan yang disebarkan oleh mbah Engkrek. Dari data di atas, tampaknya terdapat dua pengertian mengenai makna kata *sikep*, yaitu (1) perbuatan menurut

kemantapan dan keyakinan hatinya yang ditunjukkan dengan sikap berbuat baik kepada sesamanya (2) perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh ilmu dengan cara melakukan ritual tertentu. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan semasiologis karena satu nama yang sama yaitu *sikep* untuk konsep yang berbeda. Kata *sikep* sebagai *vehicle* merupakan perbuatan baik terhadap sesama menurut kemantapan dan keyakinan hatinya. Ketika terdapat makna baru yaitu *lakon*, terdapat tuturan yang mencerminkan bagaimana penutur mengkonseptualisasikan makna *sikep* ketika merasakan serta mengamati sesuatu. Penutur menyamakan makna perbuatan yang baik sebagai *vehicle* dengan perbuatan mencari ilmu kebatinan sebagai *tenornya*. Penutur mengkonseptualisasikan apa yang dilihat dan dirasa bahwa kata *sikep* juga merupakan *tandhuk* atau perbuatan yang sebenarnya tujuannya untuk kebaikan, yaitu melawan penjajah pada masa itu dengan ilmu kebatinan. Metafora ini merupakan metafora dari konkret ke konkret. Keduanya sama-sama merujuk ke hal yang konkret namun mengalami pergeseran makna karena latar belakang budaya ketika ajaran Samin berupa mencari ilmu kebatinan masih banyak

diterapkan pada jaman mbah Engkreng masih hidup.

## 6. Kesimpulan

Dari semua data metafora pada masyarakat desa Klopoduwur tersebut, selain perwujudan metafora dari benda mati yang disamakan dengan manusia dan metafora konkret ke abstrak, terdapat metafora selain yang didasarkan pada landasan teori sebelumnya yaitu metafora dari konkret ke konkret yang tetap mengacu pada medan makna yang sama namun dengan konsep yang berbeda. Metafora ini merupakan hasil konseptualisasi apa yang mereka alami, rasakan, dan lihat yang merupakan kekhasan bahasa yang ada di masyarakat tersebut. Disebut kekhasan karena munculnya metafora tersebut ditunjang oleh latarbelakang budaya yang terdapat pada masyarakat Klopoduwur seperti budaya tayub yang sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai perwujudan rasa terimakasih terhadap bumi yang dianggap ibu. Selain itu metafora samin sangkak dan sedulur sikep merupakan kekhasan istilah yang hanya terdapat pada komunitas masyarakat samin pada jaman penjajah dan memiliki konsep makna yang berbeda.

Sementara itu metafora pajek yang memiliki konsep berbeda juga merupakan kekhasan karena ketika muncul pertama kali dituturkan oleh tokoh yang pernah hidup dan menjadi panutan di masyarakat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metafora yang memiliki perbedaan semasiologis tersebut muncul karena dipengaruhi oleh budaya yang terdapat pada masyarakat Klopoduwur.

## Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi. Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Duranty, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Fromkin, Victoria, dkk. 1990. *An Introduction to Language*. Australia : Harcourt Brace & Company.
- Kawuryan, Megandaru W. 2006. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Bantul: Bahtera Pustaka.
- Haryana Harjawiyana, Haryana dan Th. Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Unnguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gaplek>
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphor we Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Mahsun, M.S. 1995. *Dialektologi Diakronis. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran linguistik Abad XX*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suryadi, M. 2010. *Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan. Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ullmann, Stephen dalam Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.